

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan, perbandingan maupun alat ukur atas hasil penelitian. Sehingga referensi tersebut diharapkan dapat menjadi pembanding keakuratan dan kejelasan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wismandana dan Mildawati (2015) dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari sumber data sekunder selama 3 tahun, yaitu tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena kepemilikan manajerial terlalu rendah sehingga kinerja manajer dalam mengelola perusahaan kurang optimal dan manajer sebagai pemegang saham minoritas belum dapat berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan di perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Rumengan, dkk. (2017) melakukan penelitian dengan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana untuk memprediksi nilai dari variabel terikat (Y) berdasarkan nilai dari variabel bebas (X). Hasil penelitian untuk pengaruh CSR terhadap ROE, ditemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara variabel independen CSR terhadap variabel dependen ROE dengan nilai t hitung -3.722 pada tingkat signifikansi sebesar 0.020. Hasil penelitian untuk pengaruh CSR terhadap ROI, ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen CSR dan variabel dependen ROI, namun pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif, dengan nilai t hitung 2.206 pada tingkat signifikansi sebesar 0.092.

Puspaningrum, Yustisia (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) CSR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pertambahan, (2) Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pertambahan, (3) Profitabilitas sebagai variabel *moderating* tidak dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pertambahan, (4) Profitabilitas sebagai variabel *moderating* tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pertambahan, (5) Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pertambahan, (6) Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pertambahan.

Nurkhin, dkk. (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (nilai perusahaan), variabel independen (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), serta variabel *intervening* (profitabilitas). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas terbukti berpengaruh positif, (2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, (3) Profitabilitas terbukti memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dan tidak terbukti sebagai variabel mediasi atas pengaruh kepemilikan manajerial.

Apriada dan Suardikha (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal tahun 2011-2012. Teknik analisis yang digunakan dalam mengolah data adalah analisis

regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional mengakibatkan semakin kuatnya kontrol eksternal perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kualitas perusahaan. Tujuan perusahaan tercapai apabila kinerja perusahaan mampu mengoptimalkan nilai perusahaan.

Trisnawati, Rina (2014) dalam penelitiannya menggunakan *content analysis* terhadap pengungkapan CSR pada bank di Indonesia, baik menggunakan indeks GRI (121 item) maupun indeks ISR yang dikembangkan oleh AAOIFI (72 item). Selanjutnya, berdasarkan hasil pengungkapan CSR tersebut dilakukan *decomposition* analisis dengan melakukan penyesuaian dan atau menghapus beberapa item yang tidak relevan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Heryanto dan Juliarto (2017) meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Hasil penelitian mengemukakan bahwa *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR suatu perusahaan, akan meningkatkan laba yang diperoleh dari penjualan perusahaan, karena konsumen lebih menyukai produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial, dan memiliki citra yang baik di masyarakat.

Elvina (2016) dalam penelitiannya menggunakan Metode analisis analisis regresi berganda, analisis yang ini digunakan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan sebagai *predictor* atas variabel dependen. Hasil penelitiannya kepemilikan manajemen perusahaan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan, sedangkan kepemilikan institusi berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Lontoh, dkk. (2019) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk ringkasan kinerja perusahaan tercatat dan laporan tahunan (*annual report*) Industri Keuangan Non *Bank* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak memiliki gejala multikolinieritas, serta gejala heteroskedastisitas. Metode analisis regresi linier berganda dinilai dari uji t, dan uji F dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan struktur modal, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Awan dan Akhar (2014) melakukan penelitian dengan metode yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat CSR menunjukkan tingkat hak asasi manusia yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat CSR menunjukkan tingkat lingkungan yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat CSR menunjukkan tingkat tenaga kerja yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat CSR menunjukkan semakin tinggi tingkat perusahaan pemerintahan, semakin tinggi tingkat CSR menunjukkan tingkat organisasi yang lebih tinggi bunga (laba), pengungkapan positif.

Tsagem, *et.al* (2015) didalam penelitiannya menggunakan teknik deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif adalah langkah pertama yang dijelaskan aspek yang relevan dari data pada variabel penelitian dengan bantuan studi konsisten perangkat lunak SPSS oleh Raheman dan Nasr (2007). Langkah kedua adalah bagian analisis kuantitatif yang juga dibagi menjadi dua yaitu

korelasi dan analisis regresi menggunakan perangkat lunak STATA. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa periode piutang dan periode utang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan pada 5% dan 10% masing-masing level. Selanjutnya periode penyimpanan inventaris, siklus konversi tunai dan rasio kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Bello, Usman *et.al* (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif dan survei dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. *Corporate Social Responsibility***

Aktivitas perusahaan akan mempengaruhi lingkungan internal dan lingkungan eksternal, dari aktivitas perusahaan tersebut terdapat dampak negatif bagi lingkungan sekitar sehingga perusahaan harus mempunyai kesadaran untuk memperhatikan dan mengelola lingkungan sekitar. Perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan sosial dan lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility* adalah usaha perusahaan dalam mensejahterakan para *stakeholder*-nya yaitu dengan cara memperhatikan aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan sekitarnya (Rahayu, dkk, 2014:3).

CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. CSR menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Li dan Forster (2015:2) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai konsep manajemen dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan interaksi dengan para pemangku kepentingan mereka.

Rahardi (2015) mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan atau organisasi juga diharapkan untuk mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan dan aktivitas perusahaan itu sendiri.

$$\text{CSR} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Item}}{\text{Jumlah Item yang diharapkan}} \times 100 \%$$

### 2.2.2. Teori – Teori CSR

Effendi Harahap (2014) merangkum teori-teori untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan CSR yang dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Teori tersebut dalam hubungannya dengan pengungkapan CSR yaitu lingkungan sosial perusahaan merupakan sarana sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholder*-nya.

#### b. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor yaitu investor ingin meningkatkan kesejahteraan yang tinggi namun manajemen ingin meningkatkan utilitasnya. Dalam hubungan agensi tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yaitu biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya kontrak (*contracting costs*), dan visibilitas politis.

c. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi adalah salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur *good corporate governance*.

### 2.2.3. Manfaat Pelaksanaan CSR

Berbicara mengenai CSR, terdapat manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan *corporate social responsibility* baik bagi perusahaan sendiri, bagi masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Wibisono dalam Widokarti (2014:5) menjelaskan manfaat yang akan diterima dari pelaksanaan CSR, yaitu:

1. Bagi Perusahaan
  - a. Keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan, juga perusahaan mendapatkan citra positif dari masyarakat luas.
  - b. Perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal.
  - c. Perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas.
  - d. Perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko.

2. Bagi Masyarakat

Praktik CSR yang baik akan meningkatkan nilai tambah adanya perusahaan disuatu daerah karena akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Pekerja lokal yang diserap akan mendapatkan perlindungan akan hak-haknya sebagai pekerja. Jika terdapat masyarakat lokal, praktek CSR akan menghargai keberadaan tradisi dan budaya lokal tersebut.

3. Bagi Lingkungan

Praktik CSR akan mencegah eksploitasi berlebih atas sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan dengan menekan tingkat polusi, dan perusahaan terlibat mempengaruhi lingkungannya.

#### 4. Bagi Negara

Praktik CSR yang baik akan mencegah *corporate misconduct* atau malpraktik bisnis seperti penyuapan pada aparat hukum yang memicu tingginya korupsi. Selain itu, negara akan menikmati pendapatan dari pajak yang wajar oleh perusahaan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan program corporate social responsibility diperlukan komitmen yang kuat, partisipasi aktif, serta ketulusan dari semua pihak yang peduli terhadap program-program CSR. Program CSR menjadi begitu penting karena kewajiban manusia untuk bertanggung jawab atas keutuhan kondisi-kondisi manusia. Perusahaan perlu bertanggung jawab bahwa dimasa yang akan datang tetap ada manusia di muka bumi ini.

#### 2.2.4. Prinsip-Prinsip CSR

Prinsip-prinsip CSR menurut komisi *Brundtland* (1987) dalam Mardikanto (2014) meliputi:

1. Prinsip akuntabilitas, terutama terkait dengan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.
2. Prinsip perilaku etis berdasarkan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan integritas.
3. Prinsip menghormati kepentingan *stakeholders*, yang artinya harus menghormati, mempertimbangkan, dan menanggapi kepentingan *stakeholders*.
4. Prinsip menghormati norma-norma perilaku internasional
5. Prinsip menghormati hak asasi manusia, dalam arti organisasi harus menghormati HAM dan mengakui pentingnya mereka.

#### 2.2.5. Ruang Lingkup CSR

Warda (2013) menguraikan ruang lingkup *corporate social responsibility* dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kepentingan masyarakat luas.
2. Keuntungan ekonomis yang diperoleh perusahaan.



3. Memenuhi aturan hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kegiatan dunia usaha maupun kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.
4. Menghormati hak dan kepentingan *stakeholders* atau pihak yang terkait yang mempunyai kepentingan langsung maupun tidak langsung.

Selain itu terdapat terdapat juga pemaparan Leonard & McAdam dalam Sridar & Ganesha (2016) yang turut menjelaskan aspek-aspek yang tercakup dalam ruang lingkup CSR :

1. Aspek lingkungan.
2. Hak asasi manusia.
3. Masalah karyawan termasuk lingkungan kerja.
4. Tata kelola organisasi.
5. Isu-isu pasar konsumen perusahaan.
6. Pembangunan sosial.
7. Keterlibatan masyarakat.
8. Etika dan nilai-nilai perusahaan

#### **2.2.6. Pengukuran CSR**

Menurut Mardikanto (2014:187) metode untuk pengukuran CSR adalah menggunakan metode yang digunakan oleh GRI dan ISO 26000. Variabel dalam pengukuran metode GRI terdiri atas:

1. Indikator kinerja ekonomi mencakup: kinerja ekonomi, kehadiran pasar, dampak ekonomi tak langsung.
2. Indikator kinerja lingkungan meliputi; air, energi, keragaman hayati, emisi, limbah, dan sampah.
3. Indikator kinerja sosial terdiri dari; produk dan layanan, kepatuhan, transportasi, dan lainnya.
4. Indikator kinerja praktik dan cara kerja.
5. Ketenagakerjaan, hubungan perburuhan manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pendidikan dan pelatihan, keragaman dan kesempatan yang setara, renumerasi yang seimbang laki-laki dan perempuan.

6. Indikator kinerja hak asasi manusia mencakup; praktik investasi dan pengadaan, non diskriminasi, kebebasan berorganisasi dan daya tawar kolektif.
7. Indikator kinerja kemasyarakatan yaitu: komunitas lokal, korupsi, kebijakan publik, perilaku anti kompetitif, kepatuhan.
8. Indikator kinerja tanggung jawab produk meliputi: kesehatan dan keselamatan pelanggan, label produk dan layanan, komunikasi.
9. Pemasaran, privasi pelanggan, kepatuhan.

Sedangkan ISO 26000 menekankan pada kinerja, manfaat dan dampak kegiatan-kegiatan (Mardikanto, 2014:188) :

1. Tata kelola organisasi dan perusahaan
2. Praktik ketenagakerjaan
3. Praktik beroperasi yang adil
4. Hak asasi manusia
5. Lingkungan
6. Hak dan perlindungan konsumen
7. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat

### **2.2.7. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen (Direktur dan Komisaris) yang memiliki proporsi saham dan secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham dapat dijelaskan menurut beberapa pendapat berikut ini. Menurut Yupiter Gulo, (2015) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen (Direktur dan Komisaris) yang memiliki proporsi saham dan secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.. Kepemilikan manajerial diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh direksi dan manajer disebut dengan saham manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Ismiati 2017).

Menurut Hatta (2002 dalam Cholifah 2014), kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen

perusahaan baik sebagai dewan komisaris atau sebagai direktur yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Keberadaan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menciptakan gagasan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai hasil dari peningkatan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yang besar akan efektif dalam memantau aktivitas perusahaan (Rani dan Yossi 2018). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan diantaranya direksi, komisaris dan manajer. Kepemilikan saham tersebut diharapkan manajer mampu untuk bertindak dengan baik dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan mampu memberikan kesetaraan untuk manajemen dengan pemegang saham.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

#### **2.2.8. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan institusi atau individu diatas lima persen seperti perusahaan investasi, *bank*, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. (Yupiter Gulo, 2015). Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan oleh investor institusi di luar perusahaan. Dihitung dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar (Helmina dan Hidayah 2017). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Annisa dan Nazar (2015), Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Investor institusional dapat

meminta manajemen perusahaan kepada stakeholders untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### 2.2.9. Profitabilitas

Salah satu tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba. Dimana laba sangat memegang peran penting untuk masa depan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mempunyai kemampuan atau profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan. Menurut Ekasari dan Christine (2012:199) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah suatu angka yang menunjukkan kemampuan suatu entitas usaha untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Gandey, 2011). Rasio profitabilitas merupakan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun modal sendiri.

Dari beberapa pengertian profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan suatu perbandingan antara laba dengan ekuitas atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat didalam menganalisis kondisi keuangan hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Almar, dkk 2012).

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

## **2.2.10. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

### **2.2.10.1. Tujuan Profitabilitas**

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:197), yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

### **2.2.10.2. Manfaat Profitabilitas**

Manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas**

Dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan membutuhkan dana dan biaya untuk melaksanakannya, seperti yang

telah kita ketahui, bahwa biaya ini merupakan salah satu unsur dalam mengurangi pendapatan dan modal perusahaan, akan tetapi tidak semua biaya selalu berdampak negatif terhadap laba perusahaan. CSR dapat dijadikan sebagai strategi perusahaan untuk memuaskan keinginan *stakeholder* agar *stakeholder* memberikan dukungan kepada perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak positif terhadap pengoptimalan profitabilitas perusahaan. Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* disebuah perusahaan akan memberikan pengaruh pada laba perusahaan tersebut. Oleh karena itu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diharapkan dapat menghasilkan hubungan positif yang searah dengan laba perusahaan.

H<sub>1</sub> : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### **2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas**

Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara internal dan eksternal melalui pengungkapan informasi didalam pasar modal.

Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Putri, 2006). Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Karena semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan memotivasi manajemen agar berusaha meningkatkan

kinerja dan profitabilitas atau keuntungan perusahaan untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

### **2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Insitusal terhadap Profitabilitas**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Winanda, 2009). Menurut Wening (2009), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik.

H<sub>3</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

## **2.4. Kerangka Konseptual Penelitian**

Untuk memperoleh konsep yang lengkap sesuai dengan judul diatas, maka perlu dijelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional. Dan yang menjadi variabel terikat adalah Profitabilitas. Dimana peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian apakah sebagai variabel bebas CSR, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional mempengaruhi profitabilitas.

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Konseptual**

